

DESAIN BUKU INFORMASI WAYANG UKUR SEBAGAI WUJUD PEMBAHARUAN SENI PEWAYANGAN YOGYAKARTA

Celine Nadya Ramadhani¹⁾, Fauzi Rahman²⁾

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

celinenvdyv@gmail.com

Abstrak

Wayang merupakan suatu produk budaya Indonesia yang kini semakin kurang diminati oleh masyarakat karena pakem wayang yang ada dianggap terlalu kaku, baik dari segi tata bahasa yang digunakan maupun lamanya durasi pertunjukan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan keadaan zaman. Untuk mengatasi hal tersebut maka para seniman wayang berkreasi dan menciptakan wayang jenis baru, salah satunya adalah Wayang Ukur. Wayang Ukur merupakan wayang kulit inovasi baru yang diciptakan oleh Ki Sigit Sukasman. Inovasi yang dilakukan tidak hanya dari segi bentuk tetapi juga mencakup seni pertunjukannya. Demi melestarikan Wayang Ukur agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat, maka diperlukannya sebuah media berupa buku informasi yang dapat menampung segala informasi mengenai Wayang Ukur sehingga mempermudah masyarakat, terutama yang tertarik dengan kesenian, budaya, maupun dengan wayang ukur itu sendiri dapat mendapatkan informasi yang lengkap mengenai wayang ukur.

Kata Kunci: Desain, Buku, Wayang, Yogyakarta

Abstract

Wayang is an Indonesian cultural product that is increasingly less attractive to the public because the existing puppet grip is considered too rigid, both in terms of the grammar used and the length of the show that is not in accordance with the needs and circumstances of the times. To overcome this, puppet artists create and create new types of puppets, one of which is wayang ukur. Wayang Ukur is a new innovation wayang kulit created by Ki Sigit Sukasman. Innovation is done not only in terms of form but also covers performance art. In order to preserve the Wayang Ukur so that it is not left behind by the community, it is necessary to have a media in the form of information books that can accommodate all information about Wayang Ukur so as to make it easier for people, especially those interested in art, culture, and wayang ukur itself to get complete information about Wayang Ukur..

Keywords: Design, Book, Puppet, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, wayang di Indonesia juga ikut mengalami perubahan yang bahkan melenceng dari pakem-pakem wayang sudah ada. Mulai dari bentuk, alur cerita, hingga tata cara pentas dan menciptakan wayang jenis baru atau yang disebut sebagai wayang kreasi.

Wayang kreasi diciptakan dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah karena pakem wayang yang ada dianggap terlalu kaku, baik dari segi tata bahasa yang digunakan maupun

lamanya durasi pertunjukan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan keadaan zaman, sehingga mulai ditinggalkan oleh masyarakat (Pratama, 2015: 354).

Hingga saat ini terdapat beragam jenis wayang kreasi baru, salah satunya adalah wayang ukur yang berasal dari Yogyakarta. Wayang ukur adalah sebuah wayang kreasi yang dibuat dengan menekankan kejelasan bentuk figur Wayang Kulit Purwa *Gagrag* Yogyakarta dan Surakarta dengan menentukan ukuran-ukuran tersendiri yang sangat diperhitungkan (Haryanto, 1988: 74).

Gagasan untuk membuat wayang ukur didapat Sukasman dari kecintaannya kepada seni wayang dan bagaimana beliau melihat kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian Indonesia, khususnya wayang. Walaupun wayang ukur memiliki banyak peminat dari luar negeri, kenyataannya masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mengetahui tentang wayang ukur.

Demi melestarikan wayang ukur agar tidak dilupakan oleh masyarakat, maka diperlukan sebuah media berupa buku informasi yang dapat menampung segala informasi mengenai wayang tersebut. Hal tersebut ditujukan untuk mempermudah masyarakat, terutama yang tertarik dengan kesenian dan budaya, maupun dengan wayang ukur itu sendiri dapat mendapatkan informasi yang lengkap mengenai wayang ukur. Karena hingga saat ini, untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai wayang ukur sangat terbatas terutama untuk masyarakat umum.

METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan jenis kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2007: 4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian yang dipilih untuk memperoleh data, informasi, mengolah dan menganalisis sekaligus untuk penyusunan penelitian dengan langkah-langkah, seperti studi pustaka, observasi, dan wawancara.

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan bahan literatur tertulis yang berhubungan dengan objek kajian antara lain berupa buku, skripsi, dan beberapa jurnal ilmiah. Selain itu, untuk mendapatkan data berupa dokumen sejarah wayang ukur serta melihat dan mengamati objek penelitian secara langsung, peneliti melakukan observasi langsung ke tempat penelitian di Pondok Seni Wayang Ukur di Jalan Tamansiswa Merangsan, Yogyakarta. Wawancara juga dilakukan sebagai sumber pelengkap yang berkaitan dengan data pemotretan dan referensi pelengkap sumber yang tidak ada dalam kepustakaan serta untuk memperkuat data-data yang sudah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Wayang Ukur

Wayang ukur diciptakan pada tahun 1964 oleh seorang seniman asal Yogyakarta yang bernama Sigit Sukasman. Konsep dasar anatomi yang digunakan untuk membuat wayang ukur adalah garis bersilang. Sukasman mengubah bagian-bagian tertentu pada karakter wayang untuk menonjolkan ciri khas dari wayang tersebut.

Dalam katalog digital Sigit Sukasman (2008), beliau menjelaskan bahwa mata manusia memiliki kelemahan. Jika mata melihat huruf *E* dari kejauhan akan tampak lain, bisa terlihat seperti huruf *B*. Namun, jika huruf *E* dibuat lebih kurus akan nampak lebih jelas dari jauh. Begitu pula dengan gambaran seorang manusia yang mengangkat tangan kanannya dari samping, di kejauhan akan terlihat seperti mengangkat tangan kirinya. Dari analisa tersebut maka dapat dipahami mengapa tubuh wayang kulit digambarkan sangat panjang dan kurus dibandingkan dengan proporsi manusia sungguhan.



Gambar 1 Perbandingan Bentuk Huruf

Sumber : Katalog, "Segi Seni Rupa Wayang Kulit Purwa dan Perkembangannya", Repro dan scan Salim, 2010

Menurut Yoyok Hadiwahyono dalam wawancara (2018), keunikan wayang ukur dibandingkan dengan wayang kulit lainnya bisa dilihat dari teknik penggambaran wayangnya, di mana karakteristik atau ciri tokoh-tokoh pada cerita wayang lebih ditonjolkan sehingga secara visual wayang ukur milik Sukasman terlihat lebih unik dan menarik dan mudah dikenali. Misalnya, seperti pada karakter Petruk, yang ditonjolkan adalah rambut panjangnya yang dikuncir dan *udelnya* yang keluar.



Gambar 2 Perbandingan Antara Tokoh Petruk Wayang Ukur Dengan Petruk Wanda Jlegong Gaya Yogyakarta

Sumber: Foto Eko Suyanto, 2011

Menurut Taufik Hermawan, dalam membuat wayang kulit klasik biasanya menggunakan teknik *mutrani* atau *ngeblak* yang dapat diartikan bahwa desain boneka yang sudah ada ditiru untuk membuat boneka baru. Namun, dalam membuat wayang ukur, Sukasman membuat sketsa baru untuk setiap tokoh yang ingin diciptakan, sehingga boneka wayang ukur akan selalu terlihat berbeda satu sama lain, walaupun karakter yang dibuat sama. Sketsa tersebut akan dibuat di atas lantai semen dengan menggunakan kapur, lalu jika dirasa sudah bagus, akan dipindahkan langsung ke atas kulit kerbau.

Perbedaan lain yang dimiliki wayang ukur dapat terlihat pula dari segi *corekan*, *kapangan*, *tatahan*, dan *bedhahan*. Sukasman membuat distorsi pada bagian tertentu pada boneka wayang ukur agar terlihat lebih realistis dan dinamis. Namun, bentuknya tetap terlihat jelas dari jauh. Hal ini dicapai dengan proses mengukur dan membandingkan gambar manusia realistis dengan gambar manusia dalam wayang.

Dalam perancangan busana wayang terdapat dekorasi khusus gaya Sukasman dan tatahan yang diciptakan oleh Sukasman sendiri dengan cara kusus untuk membentuk keseluruhan bentuk wayang agar lebih harmonis, yaitu dengan cara mengisi bagian kosong atau membesarkan atau mengecilkan bagian tertentu.

Selain bentuk *sunggingan* pada wayang ukur juga berbeda dengan wayang kulit klasik, terutama transparansi yang di dalam wayang ukur lebih penting. Dalam wayang kulit klasik bonekanya disungging dengan memakai campuran (*aben*) antara pigment (*pulas*) dan lem (*anchur*), dengan cat dasar berwarna putih, kuning, biru, hitam, merah, serta menggunakan lem.

Hal ini berbeda dengan wayang ukur yang diwarnai dengan spidol, cat poster dan warna-warna transparan. Hal ini dikarenakan dalam wayang ukur tidak hanya ada satu blencong yang

menerangi kelir. Namun, terdapat lampu yang berwarna-warni. Efek warna-warni tersebut akan muncul jika diterangi oleh cahaya lampu. Untuk mencapai efek ini dan transparansi, Sukasman tidak menggunakan cat tradisional, melainkan dengan spidol dan cat poster di atas kulit yang lebih tipis dan tembus.

Pementasan wayang ukur dapat dibilang unik karena merupakan gabungan dari pertunjukan wayang kulit dengan teater. Pertunjukan wayang ukur disesuaikan dengan tuntutan perubahan dan perkembangan zaman.

Jika wayang kulit purwa memiliki kelompok pembuat wayang, pengguna wayang, dan pemilik properti. Maka wayang ukur memiliki kelompok produksi yang agak berbeda. Wayang ukur sebagai sebuah kelompok seni dengan kerja kolektif. Sukasman membagi sistem kerja dalam tiga kelompok. Pertama adalah kelompok produksi artistik yang dikelola oleh Sukasman. Kedua adalah kelompok produksi pakeliran yang dikelola oleh organisasi karawitan, tari dan pedalangan yang tergabung dalam kelompok Santi Laras. Ketiga adalah kelompok produksi manajerial. Semuanya memiliki peran penting dalam produksi wayang ukur (Suyanto, 2012: 92-93).

Biasanya pagelaran wayang membutuhkan waktu sampai sembilan jam, namun pagelaran wayang ukur hanya memakan durasi selama dua jam. Visualisasi panggung juga dikembangkan lagi dengan penempatan lampu warna-warni yang diletakan di berbagai posisi dan sangat diperhitungkan pencahayaannya yang dikerjakan oleh kelompok produksi artistik.

Dalang yang dibutuhkan dalam pagelaran wayang ukur juga tidak hanya satu, melainkan bisa tiga bahkan empat. Gamelan atau musik yang digunakan berlaras *slendro* dan *pelog*. Unsur tari daerah serta drama wayang orang juga ditampilkan untuk membantu memvisualisasikan tokoh wayang yang ada pada *kelir* (Salim, 2011: 87-88).

Konsep Dasar Perancangan

Untuk membuat buku informasi yang baik maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan, mulai dari pemilihan judul, desain *cover* atau sampul buku, hingga menentukan informasi apa saja yang akan dimasukkan ke dalam buku. Tujuan dari perancangan buku informasi wayang ukur ini adalah untuk memperkenalkan dan memberikan informasi mengenai wayang ukur sebagai salah satu kesenian dari Yogyakarta. Pada buku ini akan dijelaskan mengenai sejarah wayang ukur, profil pembuat, perkembangan bentuk wayang ukur, pelaku dan unsur-unsur dalam pementasan, serta bagaimana keadaan wayang ukur saat ini.

Dengan penyajian secara visual diharapkan buku ini akan dapat menjelaskan sejarah, keistimewaan dan pesan-pesan moral yang terdapat dalam proses penciptaan, dan kondisi wayang ukur hingga kini. Melalui ilmu desain komunikasi visual, buku ini akan dirancang lebih menarik, jelas dan ringan dalam penyampaian pesan dibandingkan dengan buku-buku wayang lainnya. Dengan demikian penyampaian informasi kepada target *audience* bisa tercapai dengan efektif.

Segmentasi dari perancangan ini adalah masyarakat Indonesia, khususnya para mahasiswa dari usia 18-28 tahun yang tinggal dalam wilayah kota-kota besar di pulau Jawa dan Bali, yang memiliki ketertarikan dengan seni dan budaya, terutama wayang.

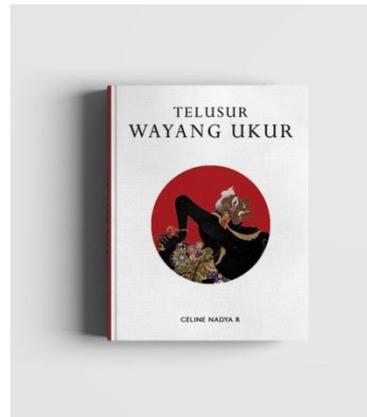
Konsep Media

1. Judul Buku

Judul Buku Judul yang dipilih untuk perancangan buku ini adalah "*Telusur Wayang Ukur*". Judul buku ini dipilih karena dinilai cukup menarik ketertarikan masyarakat untuk membaca dan menelusuri isi buku.

2. Ukuran Buku

Ukuran buku yang digunakan untuk perancangan adalah 20 cm x 25 cm dengan jumlah halaman \pm 80 halaman. Pemilihan ukuran berdasarkan pada pertimbangan dari segi teknis agar buku ini nantinya akan mudah dibawa kemana-mana, dan mudah dibaca kapanpun.



Gambar 3 Desain Sampul Depan Buku “*Telusur Wayang Ukur*”
Sumber: Dokumen Pribadi, 2018

3. Isi Buku

Isi buku secara keseluruhan dalam buku informasi wayang ukur ini akan mengulas tentang sejarah terciptanya wayang ukur, perkembangan bentuk wayang ukur, serta unsur-unsur dalam pementasan. Gaya desain digunakan dalam perancangan buku ini adalah *minimalism*. Gaya desain ini dipilih untuk memaksimalkan penggunaan antara ilustrasi fotografi dan teks. Tujuannya yaitu untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud dan pesan yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan perancangan ini.



Gambar 4 Desain *Layout* Buku “*Telusur Wayang Ukur*”
Sumber: Dokumen Pribadi, 2018

4. Tipografi

Pemilihan tipografi untuk judul buku menggunakan font *Perpetua Titling MT*. Sedangkan untuk isi digunakan font *Circular Std Book*. Pemilihan tipografi ini didasarkan pada tingkat keterbacaan sehingga tidak menyusahakan pembaca dan penikmat buku.

ABCDEFGHIJKLMNO
PQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890

Gambar 5. Font *Perpetua Titling MT*
Sumber: Dok. Pribadi, 2018

ABCDEFGHIJKLMNO
PQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxy
z
1234567890

Gambar 6 *Font Circular Std Book*
Sumber: Dokumen Pribadi, 2018

SIMPULAN

Wayang merupakan salah satu produk budaya aset berharga negara yang harus di lestarikan. Beragam inovasi pun dilakukan oleh seniman wayang agar wayang tidak dilupakan oleh masyarakat, salah satunya adalah wayang ukur.

Diperlukannya sebuah media berupa buku informasi yang dapat menampung segala informasi mengenai wayang tersebut dengan tujuan untuk mempermudah masyarakat, terutama yang tertarik dengan kesenian, budaya, maupun dengan wayang ukur itu sendiri sehingga dapat mendapatkan informasi yang lengkap mengenai wayang ukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, S. (1988). *Pratiwimba adiluhung: Sejarah dan perkembangan wayang*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, D. (2015). Wayang kreasi: Akulturasi seni rupa dalam penciptaan wayang kreasi berbasis realitas kehidupan masyarakat. *Deiksis*, 3(04), 379-396.
- Salim. (2011). Wayang ukur karya Sukasman studi eksplorasi bentuk. *Jurnal Eksplanasi*, 6(1), hlm. 78-93.
- Suyanto, E. (2012). *Perbandingan antara tokoh Panakawan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta dengan wayang ukur karya Sigit Sukasman*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.